

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit sudah dilakukan terlebih dahulu sebelumnya oleh beberapa peneliti. Dibawah ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dimaksud.

Agytri Wardhatul KhurunIn dan Nur Fadrijh Asyik (2019) yang dimuat dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Agustus 2019, Vol. 8, No. 8, ISSN: 2460-0585, dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi pada KAP yang terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia di wilayah Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 15 KAP dipilih secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan oleh peneliti kepada auditor yang ada dalam KAP yang telah dijadikan sampel penelitian. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini dalam uji t (uji hipotesis) menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar 2,164 dan tingkat signifikansi sebesar 0,038. Variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar 3,410 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,002. Interaksi antara variabel kompetensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar -2,027 dan nilai tingkat signifikansi 0,051. Interaksi antara variabel independensi dengan etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan nilai t sebesar -2,882 dan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,007. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, dan menggunakan variabel etika auditor sebagai variabel pemoderasi.

Irwanti Bunga Nurjanah dan Andi Kartika (2016) yang dimuat dalam Jurnal *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, November 2016, Vol. 5, No. 2, ISSN: 1979-4878, dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang). Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor KAP yang ada di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan di tujuh kantor KAP yang berlokasi di kota Semarang dengan menggunakan unit analisis auditor yang bekerja di kantor KAP. Metode pengambilan sampel menggunakan convenience sampling. Hubungan atau pengaruh antar variabel dijelaskan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel etis auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, dan beberapa variabel bebas yaitu etika, skeptisme profesional, objektivitas dan integritas.

Rudi Lesmana dan Nera Marinda Machdar (2015) yang dimuat dalam Jurnal *Bisnis dan Komunikasi (Kalbisocio)*, Februari 2015, Vol. 2, No. 1, ISSN: 2356-4385, dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profesionalisme, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS, responden merupakan para auditor yang berada di daerah tangerang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 75 orang. Variabel Independen berupa: profesionalisme, kompetensi dan

independensi. Sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autkorelasi. Ketiga hal tersebut tidak terjadi maka penelitian dapat dilanjutkan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,472, Nilai F hitung menunjukkan $21,136 > f$ tabel (2,73) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh profesionalisme, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, dan menggunakan variabel bebas profesionalisme.

Titin Rahayu dan Bambang Suryono (2016) yang dimuat dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, April 2016, Vol. 5, No. 4, ISSN: 2460-0585, dengan melakukan penelitian tentang Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh independensi, etika, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini termasuk penelitian kausatif. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dan perancangan penelitian dalam bentuk survey, sampel yang digunakan sebanyak 8 KAP yang ada di Surabaya serta data yang digunakan merupakan jenis kuesioner yang disebar di kantor akuntan publik. Model analisis penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki sikap independensi. Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan semakin baik etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. semakin baik pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, dan menggunakan variabel bebas etika auditor.

Made Krisna Kusuma Ningrum dan Ketut Budiarta (2017) yang dimuat dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Juli 2017, Vol. 20, No. 1, ISSN: 2302-8556, dengan melakukan tentang Etika Auditor Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi dan Due Professional Care pada Kualitas Audit. Tujuan

penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor, kompetensi, *due professional care* pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan *moderated regression analysis*. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit. Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit. *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh kompetensi pada kualitas audit. Etika auditor memperkuat pengaruh *due professional care* pada kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah sampel yang diambil, tempat penelitian, dan menggunakan variabel etika auditor sebagai variabel pemoderasi.

Lia Dahlia Iryani (2017) yang dimuat dalam *Journal of Humanities and Social Studies*, September 2017, Vol. 1, No. 1, ISSN: 0000-0000, dengan melakukan penelitian tentang *The Effect of Competence, Independence, and Professional Auditors to Audit Quality*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kompetensi auditor terhadap kualitas audit, untuk mengetahui independensi auditor terhadap kualitas audit, dan untuk mengetahui kemampuan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan analisis dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan audit kompetensi auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin baik kualitas kompeten auditor semakin baik pula kualitas audit. Kemudian pada pelaksanaan audit independensi auditor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi sikap independensi auditor semakin baik pula kualitas audit. Dalam pelaksanaan audit profesionalisme auditor

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan, sehingga semakin tinggi profesionalisme auditor maka semakin tinggi pula kualitas auditnya.

Evi Octavia dan Nor Rasyid Widodo (2015) yang dimuat dalam *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 6, No. 3, ISSN: 2222-1697, dengan melakukan penelitian tentang *The Effect of Competence and Independence of Auditors on the Audit Quality*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Yogyakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan sebesar 35,9% pada kualitas audit.

Astro Yudha Kertarajasa, Taufiq Marwa, dan Tertiaro Wahyudi (2019) yang dimuat dalam *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, DOI: 10.32602, dengan melakukan penelitian tentang *The Effect of Competence, Experience, Independence, Due Professional Care, and Auditor Integrity on Audit Quality with Auditor Ethics as Moderating Variable*. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi, pengalaman, kemandirian, kemahiran profesional, dan integritas atas kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan moderasi variabel yang diestimasi menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel kompetensi, kemahiran profesional dan integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan kemandirian variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Etika auditor variabel tidak berpengaruh secara signifikan untuk memoderasi kompetensi, pengalaman, independensi, kemahiran profesional, integritas terhadap kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Audit

2.2.1.1. Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2012:4) adalah *Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.* Artinya auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai berbagai kejadian ekonomi (informasi) guna menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi (informasi) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedangkan menurut Mulyadi (2013:9) audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan menurut dari Sukrisno Agoes (2012:4), pengertian auditing adalah sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Messier, Clover dan Prawitt (2014:12) auditing adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Gramling, Johnstone, & Rittenberg (2012 : 123): *“Systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to*

interested users”, yang berarti Audit merupakan proses sistematis yang secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat korespondensi antara pernyataan dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengguna yang tertarik.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses yang sistematis dalam hal memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kinerja yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu auditor juga harus memiliki sikap mental independen.

2.2.2 Kualitas Audit

2.2.2.1. Pengertian Kualitas Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi,2013:5). Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105) menyatakan kualitas audit: *Audit quality means how well an audit detects anreport material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence,while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.*

Adapun menurut Rosnidah dalam Tarigan dan Susanti (2013:17) menggambarkan bahwa Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, standar yang mengatur pelaksanaan audit

di Indonesia adalah Standar Profesioanal Akuntan Publik. Selain itu menurut Basuki dalam Bangun (2011:25) mengatakan Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Definisi tersebut memecah kualitas audit menjadi dua komponen yaitu:

1. Kemungkinan auditor menemukan adanya salah saji. Disini dapat dilihat bagaimana kompetensi auditor dan tindakan sementara apa yang akan dilakukan.
2. Tindakan yang tepat dalam menangani salah saji tersebut. Ini berkaitan dengan objektivitas auditor, skeptisisme profesional, dan kemandirian.

Berdasarkan uraian diatas tergambar bahwa audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antar pihak manajemen dan pemilik.

2.2.2.2. Standar Pengendalian Kualitas Audit

Bagi suatu Kantor Akuntan Publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain. Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu

memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2012:47).

Dalam Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley (2012:47) menjelaskan bahwa pada tahun 1978, AICPA membentuk *Quality Control Standards Committee* dan memberinya tanggung jawab untuk membantu KAP mengembangkan serta mengimplementasikan standar-standar pengendalian mutu. SAS 25 (AU 161) mengharuskan KAP menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu. Standar ini mengakui bahwa sistem pengendalian mutu hanya dapat memberikan kepastian yang wajar (*reasonable assurance*), bukan jaminan bahwa standar auditing telah diikuti.

Quality Control Standards Committee telah mengidentifikasi lima unsur pengendalian mutu yang harus dipertimbangkan KAP dalam menetapkan kebijakan dan prosedurnya, antara lain sebagai berikut:

1. Independensi, integritas dan objektivitas

Seluruh personel yang bertugas harus mempertahankan independensi dalam fakta dan penampilan, melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas, serta mempertahankan objektivitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.

2. Manajemen Kepegawaian

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memberi KAP kepastian yang wajar bahwa:

- a. Semua personel baru memiliki kualifikasi untuk melakukan pekerjaan secara kompeten.
- b. Pekerjaan diserahkan kepada personel yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai.
- c. Semua personel ikut serta dalam pendidikan profesi berkelanjutan serta kegiatan pengembangan profesi yang memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawab yang diberikan.

3. Penerimaan dan Kelanjutan Klien serta Penugasan

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima atau melanjutkan hubungan dengan klien. Kebijakan dan prosedur ini harus meminimalkan risiko yang berkaitan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas. KAP juga harus hanya menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.

4. Kinerja Penugasan Konsultasi

Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu itu KAP sendiri.

5. Pemantauan Prosedur Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

2.2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Nasrullah Djamil (2007:13) dalam Yohanes Susanto (2020:57) empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Tenure

Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap skeptisme profesional.

2. Jumlah klien

Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

3. Kesehatan keuangan klien

Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan gambaran perilaku auditor, termasuk di

dalamnya adalah : (a) pernyataan etika profesional, (b) kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk, (c) figur dan visibility untuk mempertahankan profesi, (d) Auditing berada (menjadi) anggota komunitas profesional, (e) tingkat interaksi auditor dengan kelompok Professional Peer Groups, dan (f) Normal internasional profesi auditor.

4. Review oleh pihak ketiga Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di review oleh pihak ketiga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya sebagai berikut: Menurut Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014:15) faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Tekanan Waktu dan
4. Etika

Menurut Restu Agusti dan Nastia Putri (2013:13) faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. Kompetensi
2. Independensi dan
3. Profesionalisme

Menurut Komang Ayu dan Lely Aryani (2015:11) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Skeptimsisme Profesional

Menurut Malem Ukur Tarigan dan Primsa Bangun Susanti (2013:14) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. Etika Profesi
2. Fee Audit

2.2.2.4.Indikator Kualitas Audit

Menurut Kovinna dan Betri (2014: 54) indikator kualitas audit yaitu:

1. Kesesuaian Pemeriksaan dengan Standar Audit

Kualitas audit bisa dihubungkan dengan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit. Standar audit merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit. Standar audit juga berguna untuk memberikan suatu kerangka kerja dalam menyusun interpretasi-interpretasi. Bagian dari standar audit meliputi: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

2. Kualitas Laporan Hasil Audit

Hal yang penting dalam pelaksanaan audit adalah bagaimana auditor mengkomunikasikan hasil audit dalam bentuk laporan kepada semua pemakai laporan. Laporan audit akan memuat temuan dan simpulan audit yang diberikan beserta rekomendasi kepada para pihak berkepentingan. Laporan audit mengungkapkan informasi terkait laporan keuangan yang ada pada perusahaan/entitas yang diaudit.

2.2.3 Kompetensi

2.2.3.1 Pengertian Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Menurut Alvin A. Arens et. All (2012: 42) mendefinisikan Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikut pendidikan profesional yang berkelanjutan. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 2) mendefinisikan kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Selanjutnya menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:429) kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual. Pengertian kompetensi menurut Mulyadi (2013:58) kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup agar tercapainya tugas yang menjadi pekerjaan bagi seorang auditor. Kompetensi adalah sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja mencakup pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi.

2.2.3.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Auditor

Faktor-faktor kompetensi auditor intern menurut Ira Hasti Priyadi (2020:92) yaitu:

1. Tingkat pendidikan dan pengalaman profesional auditor intern.
2. Ijazah profesional dan pendidikan profesional berkelanjutan.
3. Kebijakan, program, dan prosedur audit.
4. Praktik yang bersangkutan dengan penugasan auditor intern.
5. Supervisi dan riview terhadap aktivitas auditor intern.
6. Mutu dokumentasi dalam kertas kerja, laporan, dan rekomendasi.
7. Penilaian atas kinerja auditor intern.

2.2.3.3 Karakteristik Kompetensi Auditor

Indira Januarti (2012:27) mengatakan karakteristik kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Karakteristik kompetensi dikelompokkan menjadi:

1. Komponen pengetahuan, yaitu merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan umum dan khusus,

berpengalaman, mendapat informasi yang cukup dan relevan, selalu berusaha untuk tahu, mempunyai visi.

2. Ciri-ciri psikologis, yaitu merupakan *self-presentation-image attribute of experts* seperti: rasa percaya diri, bertanggung jawab, ketekunan, ulet dan energik, cerdas dan kreatif, adaptasi, kejujuran, kecekatan.
3. Kemampuan berpikir, yaitu merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi, seperti: berpikir analitis dan logika, cerdas, tanggap dan berusaha menyelesaikan masalah, berpikir cepat dan terperinci.
4. Strategi penentuan keputusan baik formal maupun informal yang akan membantu dalam membuat keputusan yang sistematis dan membantu keahlian dalam mengatasi keterbatasan manusia, seperti: independen dan obyektif, integritas.
5. Analisis tugas yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman audit dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan seperti: ketelitian, tegas, professional dalam tugas, keterampilan teknis, menggunakan metode analisis, kecermatan, loyalitas dan idealisme.

2.2.3.4 Indikator Kompetensi Auditor

Menurut I Gusti Agung Rai (2010: 63) terdapat 3 macam indikator kompetensi auditor yaitu:

1. Mutu personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- a. Rasa ingin tahu (*inquisitive*)
- b. Berpikir luas (*broad minded*)
- c. Mampu menangani ketidak pastian
- d. Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- e. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- f. Mampu bekerja sama dengan tim

2. Pengetahuan umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan komputer (minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*). Serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik

2.2.4 Independensi

2.2.4.1. Pengertian Independensi

Independensi menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP (2011) standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia praktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Menurut Arens (2012: 74) pengertian dari Independensi yaitu sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa sikap independensi auditor ternyata berkurang. Untuk diakui oleh pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independennya.

Independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik, karena banyak pihak yang menggantungkan kepercayaan kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik. Sekalipun akuntan publik ahli, apabila tidak mempunyai sikap independensi dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bias. Akuntan publik harus bersikap independen jika melaksanakan praktik publik. Praktik publik adalah profesi akuntan publik yang mempengaruhi publik. Independensi akuntan merupakan persoalan sentral dalam pemenuhan kriteria objektivitas dan keterbukaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi sangat penting bagi profesi akuntan publik (auditor):

1. Merupakan dasar bagi auditor (akuntan publik) untuk merumuskan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Apabila akuntan publik tetap memelihara independensi selama melaksanakan pemeriksaan,

maka laporan keuangan yang telah diperiksa tersebut akan menambah kredibilitasnya dan dapat di andalkan bagi pihak yang berkepentingan.

2. Kerena profesi auditor merupakan profesi yang memegang kepercayaan masyarakat, kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi auditor ternyata berkurang dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen.

2.2.4.2. Faktor-Faktor Independensi

Menurut Ardiani (2011:49) Terdapat beberapa faktor faktor yang mempengaruhi persepsi independensi auditor. Diantara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi independensi auditor yang telah diteliti adalah:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Pemberian jasa selain jasa audit
3. Lamanya hubungan Audit
4. Persaingan antar kantor akuntan publik
5. Ukuran kantor akuntan publik
6. Audit fee

2.2.4.3. Indikator Independensi

Jenis-jenis independensi menurut R.K. Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2011: 64) yaitu:

1. Independensi Penyusunan Program (*Programming Independence*)
2. Independensi Investigasi (*Investigative Independence*)
3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*)

Maka dapat diuraikan maksud dari yang disebutkan diatas yaitu:

1. Independensi Penyusunan Program (*Programming Independence*) Kebebasan auditor dalam mengontrol pemilihan teknik audit dan prosedur dan memperpanjang aplikasi para auditor mempunyai wewenang untuk menyusun dan memilih teknik audit serta prosedur dan lamanya proses audit sesuai kebutuhan proses pemeriksaan yang akan dilakukan auditor sebelumnya.
2. Independensi Investigasi (*Investigative Independence*) Kebebasan auditor dalam mengontrol dalam memilih area, aktivitas, hubungan personal dan

kebijakan manajemen untuk menjadi bahan pemeriksanya. Auditor mempunyai wewenang dan kerahasiaan untuk memilih dimana ia akan melakukan proses audit tanpa tekanan dari pihak luar guna mendapatkan bahan yang diperlukan auditor dalam proses pemeriksaan klien.

3. Independensi Pelaporan (*Reporting Independence*) Kebebasan auditor mengontrol dalam menyampaikan statement sesuai dengan hasil pemeriksaannya dan mengekspresikannya dalam rekomendasi atau opini sebagai hasil dari pemeriksaan auditor. Auditor mempunyai kebebasan dan wewenang tanpa intervensi dalam menyampaikan opini audit, hasil pelaporan akan disajikan sebagaimana hasil audit yang telah dilakukan auditor.

2.2.5 Pengalaman Auditor

2.2.5.1. Pengertian Pengalaman Auditor

Menurut Loehoer (2009) dalam Maburri dan Winarna (2010:8), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Sedangkan Knoers dalam Asih (2014:12) menyatakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Pengertian pengalaman auditor menurut Mulyadi (2013:24) menyatakan bahwa pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Menurut Ida Suraida (2015: 9) Pengalaman auditor adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

2.2.5.2. Kriteria Pengalaman Auditor

Menurut Tubs (1992) dalam singgih dan Bawono (2010:12) kriteria pengalaman terdiri dari:

1. Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.
3. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan: Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
4. Kesalahan dalam melakukan tugas audit: Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

2.2.5.3. Ciri-ciri Pengalaman Auditor

Menurut Carolita et al (2012: 7) menyatakan bahwa auditor dipandang sebagai suatu profesi karena memiliki ciri-ciri berupa:

1. Membutuhkan dasar pengetahuan tertentu untuk dapat melaksanakan pekerjaan profesi tersebut dengan baik (*common body of knowledge*).
2. Memiliki syarat-syarat tertentu untuk menerima anggota (*standard of admittance*).
3. Mempunyai kode etik dan aturan main (*code of ethic and code of conduct*).
4. Memiliki standar untuk menilai pekerjaan (*standar of perfomance*).

Dalam hal ini, berarti di dalam diri seorang akuntan profesional terdapat suatu sistem nilai atau norma yang mengatur perilaku mereka dalam proses pelaksanaan tugas. Pengembangan dan kesadaran etik atau moral memainkan peran penting dalam semua era profesi akuntan.

2.2.5.4. Keunggulan Pengalaman Auditor

Menurut De Angelo sebagaimana dikutip Mulyadi (2013: 56), bahwa keunggulan audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Dalam penelitiannya, Watkins dkk. (2013: 34) telah mengidentifikasi empat buah keunggulan kualitas audit dari beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Keunggulan audit adalah probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.
2. Keunggulan audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.
3. Keunggulan audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor.
4. Keunggulan audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi noise dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.

Selanjutnya, istilah keunggulan audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa keunggulan audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan audit.

2.2.5.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Auditor

Mengingat pentingnya pengalaman bekerja dalam suatu perusahaan, maka dipikirkan juga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja. Menurut Djauzak (2014:64), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman auditor adalah waktu, frekuensi, jenis, tugas, penerapan, dan hasil. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Waktu: Semakin lama seseorang melaksanakan tugas akan memperoleh pengalaman bekerja yang lebih banyak.
2. Frekuensi: Semakin sering melaksanakan tugas sejenis umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih baik.
3. Jenis tugas: Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan oleh seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh pengalaman kerja yang lebih banyak.
4. Penerapan: Semakin banyak penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas tentunya akan dapat meningkatkan pengalaman kerja orang tersebut.
5. Hasil: Seseorang yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan dapat memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja menurut (Foster, 2011: 34) yaitu:

1. Lama waktu/ masa kerja. Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek – aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan.

2.2.5.6. Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2013:34) Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Di samping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang

terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik

Menurut penelitian Singgih dan Bawono (2014:23) ada 2 indikator yang berhubungan dengan pengalaman audit, antara lain:

1. Lamanya menjadi auditor

Lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.

2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.

Sementara itu menurut Agus (2014: 21) indikator kualitas audit adalah:

1. Lama bekerja
2. Banyaknya tugas
3. Adanya masalah audit
4. Adanya tekanan pekerjaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan atau kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens et, al. (2012:24) audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen, auditor yang kompeten diharapkan menghasilkan hasil audit yang lebih berkualitas.

Menurut Agneus et, al. (2016:12) audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup banyak maka auditor mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan yang di audit, yang menunjukkan semakin tinggi pendidikan, pelatihan dan pengalaman auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Lesmana dan Machdar (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari kompetensi terhadap kualitas audit. Kemudian Penelitian KhurunIn (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kompetensi terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah sikap bebas yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dengan adanya sikap independensi dari seorang auditor dan diperkuat dengan adanya kepuasan auditor dalam kaitannya dengan dukungan rekan sekerja dan atasan, serta auditor yang semakin puas dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatkan kualitas audit (Luthans, 2002) dalam Iskandar dan Indarto (2015:13).

Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Penelitian dari Rahayu dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari independensi terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian

dari Wiratama dan Budiarditha (2015) menunjukkan bahwa terdapat signifikan dari independensi terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman Elisha (2010:35).

Bonner dan Lewis (1990) dalam Lutfi Ardiansyah (2013:22) menunjukkan bahwa pengalaman akan membentuk pribadi seseorang yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama. Dia akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan akan hasil pekerjaannya.

Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman kerja auditor yang memadai dalam bidang auditing karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan (Sukrisno Agoes 2012:32).

Penelitian dari Ariestanti dan Lastrini (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian dari Ningrum dan Budiarditha (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:118) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan permasalahan telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dengan kata lain hipotesis dinyatakan juga sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor
Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta

H₂ = Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor
Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta

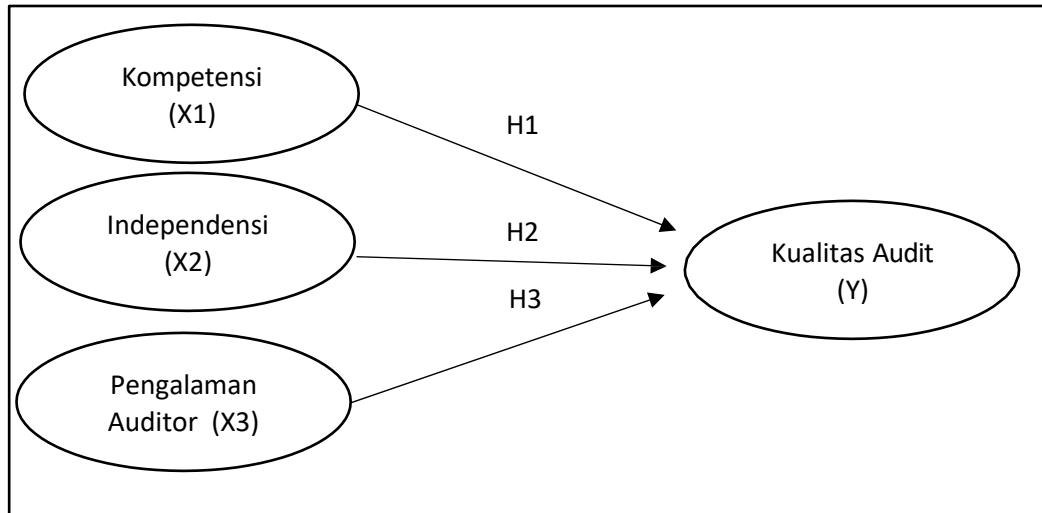
H₃ = Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada auditor
Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Jakarta

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual ini menggambarkan pengaruh tiga variabel independen sebagai berikut:

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Pengalaman auditor

Tiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit. Pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1 di bawah ini.



Keterangan:

H₁ = Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

H₂ = Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

H₃ = Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit